

## KARAKTERISTIK PUISI PENYAIR ACEH DALAM ANTOLOGI PUISI *LAGU KELU*

oleh

Afrileni\*  
Mohd. Harun\*\*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik puisi penyair Aceh dalam antologi puisi *Lagu Kelu*. Aspek yang dikaji meliputi 1) aspek diksi, 2) aspek gaya bahasa, dan 3) aspek tema. Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi penyair Aceh yang terdapat dalam antologi puisi *Lagu Kelu*, dengan memilih empat penyair laki-laki dan empat penyair perempuan, yaitu (1) Ridwan Amran, (2) Maskirbi, (3) Doel CP Allisah, (4) Fikar W. Eda, (5) D. Kemalawati, (6) Wina SW1, (7) Siti Aisyah, dan (8) Ernita Kahar. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh dalam kajian ini sebagai berikut. Pertama, karakteristik dalam penggunaan diksi (pilihan kata) sangat cermat. Diksi yang digunakan mempertimbangkan makna, yaitu dengan menggunakan: 1) perbendaharaan kata, yaitu (1) kosakata yang berhubungan dengan warna, (2) kosakata yang berhubungan dengan benda dan realitas alam, dan (3) kosakata bahasa daerah. Sementara itu, 2) urutan kata-kata yang digunakan menghasilkan kepaduan komposisi bunyi dan 3) daya sugesti kata-kata yang digunakan menghasilkan daya magis dari kata-kata tersebut. Kedua, karakteristik penggunaan gaya bahasa sangat kompleks sehingga menjadikan puisi penyair Aceh lebih puitis dan prismatis. Beberapa gaya bahasa yang dominan dalam puisi penyair Aceh, yaitu (1) personifikasi, (2) metafora, (3) hiperbola, (4) paralelisme, dan (5) simile. Ketiga, karakteristik pemilihan tema mengacu pada hal-hal yang dialami, dirasakan, dan yang terjadi di sekitar penyair. Secara umum, tema-tema yang digunakan adalah (1) tema religi, (2) tema kemanusiaan, (3) tema sejarah, dan (4) tema kehidupan.

**Kata Kunci:** karakteristik puisi, puisi penyair Aceh

### ABSTRACT

This study aimed to describe the characteristic poetry of acehnese poets in *Lagu Kelu* anthology. Aspects of study include: 1) aspects of diction, 2) aspects of language styles, and 3) aspects of the theme. Data sources in this study are Acehnese poets in *Lagu Kelu* anthology by selecting four male poets and four female poets, namely (1) Ridwan Amran, (2) Maskirbi, (3) Doel CP Allisah, (4) Fikar W. Eda, (5) D. Kemalawati, (6) Wina SW1, (7) Siti Aisyah, and (8) Ernita Kahar. This study used a qualitative descriptive method. The results obtained in this study as follows. First, the characteristics in diction use are very carefully. Diction use consider the meaning, namely by using: 1) vocabulary, namely (1) the vocabulary associated with the color, (2) the vocabulary related to objects and the nature reality, and (3) the local language vocabulary. Meanwhile, 2) a sequence of words that are used to produce cohesion compositions of sound and 3) the power of suggestion words that are used to produce the magical power of words. Second, the characteristics of the use of

\*Mahasiswa Prodi MPBSI PPs Unsyiah

\*\*Dosen Tetap pada Prodi PBSI FKIP Unsyiah

force is very complex language that makes the Acehnese poet more poetic and prismatic. Some of the styles dominant language in the Acehnese poet, namely (1) personification, (2) a metaphor, (3) hyperbole, (4) parallelism, and (5) simile. Third, the characteristics of selecting the theme refers to things that are experienced, felt, and that is happening around the poet. In general, the themes were used: (1) the theme of religion, (2) the theme of humanity, (3) the themes of history, and (4) the theme of life.

**Keywords:** characteristics, poetry, poet, Acehnese

## Pendahuluan

Penelitian ini berkenaan dengan kajian sastra, yaitu kajian mengenai karakteristik puisi penyair Aceh dalam antologi puisi *Lagu Kelu*. Manusia tidak akan lepas dari sastra karena sastra lahir dari kehidupan manusia yang menjadi alat atau media untuk merekam, merefeksi, dan mendalami kehidupan itu sendiri. Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1990:8 dan Waluyo, 1987:66). Pengungkapan dengan bahasa sastra berbeda dengan pengungkapan bahasa selain bahasa sastra. Artinya, bahasa dalam sastra lebih bernuansa keindahan daripada kepraktisan. Dengan demikian, kehadiran bahasa dalam sastra mempunyai peran yang sangat istimewa. Bahasa mewujudkan dirinya dalam sastra sehingga sastra memberikan kesenangan dan pemahaman (Lukens dalam Nurgiyantoro, 2005:3).

Bahasa yang khas terdapat dalam puisi. Puisi merupakan bagian dari karya sastra. Wellek menyebutkan (2014:140) bahwa puisi merupakan karya sastra tertua. Puisi sebagai sebuah karya sastra karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji dari strukturnya karena puisi tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuitisannya. Puisi dapat dikaji dari jenis-jenisnya karena ada beragam-ragam puisi. Puisi dapat dikaji dari sudut kesejarahannya karena sepanjang sejarahnya, dari waktu ke waktu puisi selalu ditulis dan selalu dibaca orang (Pradopo, 2005:3).

Penyair adalah manusia yang latar belakang, kecenderungan, dan pendiriannya bersifat subjektif, ditentukan oleh pengalaman, situasi dan kondisi hidupnya sebagai manusia sosio-budaya dalam masa dan masyarakat tertentu (Teeuw, 1984:245). Oleh karena itu, setiap puisi yang diciptakan oleh penyair

merepresentasikan diri penyair terhadap gejala batin yang dirasakan. Representasi tersebut dituangkan penyair dalam puisi melalui unsur-unsur membangun puisi, yaitu unsur fisik dan unsur batin yang membentuk struktur sebuah puisi menjadi satu kesatuan yang memiliki makna.

Nurgiyantoro (2005:321) mendefinisikan unsur puisi sama artinya dengan mencari karakteristik puisi. Jadi, karakteristik puisi merupakan ciri khas puisi yang dapat dikaji melalui unsur-unsur puisi. Kita dapat melihat penyair-penyair terkenal yang memiliki ciri khas dalam karya-karyanya, seperti Amir Hamzah yang terkenal sebagai penyair religius dalam karya-karyanya tentang pencarian Tuhan, Chairil Anwar yang puisinya banyak menggunakan bahasa-bahasa eksentrik dan hidup, atau Sutardji Colzoum Bachri dengan gaya tipografi puisinya (Husba, 2007:200). Beragamnya karakteristik puisi inilah menjadikan puisi menarik untuk diteliti. Demikian halnya dengan puisi penyair Aceh yang memiliki karakteristik tersendiri.

Masyarakat Aceh dari dulu hingga sekarang gemar menulis puisi, bahkan sejak masih masa penjajahan melawan Belanda, sehingga penyair Aceh sudah dikenal di seluruh nusantara dan mancanegara. Hal ini terbukti dalam sejarah peradabannya, orang Aceh dikenal sebagai penggubah karya sastra yang ulung, terutama puisi (Harun, 2012:1). Ali Hasjmy adalah penyair asal Aceh yang termasuk dalam penyair Angkatan Pujangga Baru.

Seiring dengan pergantian waktu, telah lahir penyair-penyair Aceh lainnya. Penulis mengamati bahwa puisi penyair di tingkat lokal kedaerahan seperti penyair-penyair di Aceh masih luput dari perhatian para pengkaji sastra. Padahal, banyak pula dari penyair Aceh yang telah berkiprah di tingkat nasional bahkan internasional. Puisi-puisi karya penyair Aceh tersebut memberikan warna tersendiri terhadap perkembangan ilmu sastra. Dengan demikian, selayaknya

kita memberikan apresiasi terhadap puisi-puisi karya penyair Aceh.

Puisi-puisi penyair Aceh telah banyak dibukukan, baik dalam bentuk antologi tunggal maupun antologi bersama. Salah satunya, yaitu *Lagu Kelu Kumpulan Puisi Penyair Aceh*. Antologi puisi ini berisikan kumpulan puisi yang ditulis oleh penyair Aceh, diterbitkan atas kerjasama Aliansi Sastrawan Aceh dengan Japan-Aceh Net pada tahun 2005. Oleh sebab itu, penulis tertarik melakukan penelitian terhadap puisi-puisi yang terdapat dalam antologi tersebut yang merupakan karya penyair Aceh.

Penyair Aceh menulis puisi untuk mengekspresikan sesuatu yang ada di sekeliling mereka sebagai bentuk cerminan fenomena sosial yang ada di sekitar kita. Puisi penyair Aceh memiliki struktur yang terbentuk dari unsur-unsur tertentu yang mengandung nilai estetis. Nilai estetis yang terdapat dalam puisi merupakan hasil kreatif penyair-penyair sehingga menimbulkan rasa kepujisan yang menjadi karakteristiknya. Dengan dilakukannya penelitian ini, dapat diidentifikasi karakteristik puisi karya penyair Aceh melalui aspek diksi, gaya bahasa, dan tema. Selain itu, kajian ini juga sebagai bentuk apresiasi terhadap puisi karya penyair Aceh dan menambah khasanah kesastraan Indonesia.

### **Kajian Pustaka**

Puisi adalah karya sastra yang bersifat imajinatif (Waluyo, 1987:22). Bahasanya bersifat konotatif dan lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan oleh terjadinya pengonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa, sehingga struktur fisik dan struktur batin juga padat. Puisi memiliki perbedaan yang signifikan dari segi bentuk dan isi, jika dibandingkan dengan karya sastra lainnya seperti prosa dan drama. Puisi dipandang sebagai karya sastra karena di dalamnya mengandung unsur estetis yang dominan. Unsur-unsur keindahan ini merupakan unsur-unsur kepujisiannya, misalnya persajakan, diksi (pilihan kata), irama, dan gaya bahasanya.

Bahasa dalam karya sastra berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Hal demikian diungkapkan Djojoseuroto (2005:13) bahwa di dalam karya sastra, lebih-lebih bahasa puisi, berbeda sifatnya dengan bahasa sehari-hari yang dititikberatkan pada kepentingan

praktis saja. Untuk kepentingan yang bersifat informatif maupun direktif, selain mengemukakan hal tersebut bahasa puisi juga menyampaikan aspek-aspek estetis. Dengan demikian dapat disimpulkan, puisi itu mengeskpresikan konsep-konsep dan pemikiran penyair secara tidak langsung. Di dalam puisi dinyatakan sesuatu hal yang berarti berbeda dengan bahasa sehari-hari yang sudah mempunyai kesepakatan makna, sedangkan di dalam puisi tidaklah demikian. Puisi menyampaikan suatu hal dengan bahasa yang sama tetapi mempunyai maksud yang lain. Hal demikian disebabkan sifat puisi yang telah mengalami proses pemadatan makna dan kreativitas pemilihan diksi dari penyairnya.

Puisi selain memiliki kepadatan makna juga bersifat konotatif. Konotatif yang dihasilkan bahasa puisi lebih banyak kemungkinannya daripada konotasi yang dihasilkan bahasa prosa dan drama. Oleh sebab itu, puisi sulit ditafsirkan maknanya secara tepat tanpa memahami konteks yang dihadirkan dalam puisi. Puisi diciptakan penyair dalam suasana perasaan, pemikiran, dan citarasa yang khas sehingga bersifat khas pula. Hal ini berarti tanpa pemahaman terhadap suasana yang khas, pemahaman teks beserta konteks, ketepatan penafsiran makna itu sukar didapatkan (Djojoseuroto, 2005:13).

Wellek mengemukakan (2014:23) bahwa bahasa sastra itu penuh arti ganda, penuh homonim, kategori-kategori *arbitraire*, atau irrasional, menyerap peristiwa-peristiwa sejarah, ingatan-ingatan, dan asosiasi-asosiasi. Dengan demikian, bahasa sastra itu sangat konotatif (terutama bahasa puisi). Sejalan dengan pendapat Pradopo (2005: 60) bahwa bahasa sastra jauh dari hanya menerangkan saja. Bahasa sastra mempunyai segi ekspresifnya, membawa nada dan sikap si pembicara atau penulis. Perhatikan kutipan bait puisi "Pahlawan Tak Dikenal" karya Toto Sudarto Bachtiar berikut ini.

*Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring  
Tapi bukan tidur, sayang  
Sebuah lubang peluru bundar di dadanya  
Senyum bekunya mau berkata, kita sedang  
perang* (dalam Pradopo, 2005:61).

Pradopo menjelaskan puisi tersebut ditulis pada tahun 1955, sepuluh tahun yang lalu itu 1945, pada waktu hari

Pahlawan 10 November 1945, banyak pahlawan yang gugur dan banyak yang tak dikenal, namun mereka meninggal dengan ikhlas. Hal ini digambarkan penyair dengan 'senyum bekunya', ini memberi sugesti keiklasan. Untuk menggambarkan pahlawan yang meninggal dengan ikhlas itu, penyair menunjukkan sikapnya yang hormat. Ia tidak menyatakan 'ia mati' melainkan 'ia terbaring', 'tetapi bukan tidur', yang artinya sama dengan 'mati'. Sementara meninggal karena tertembak, digambarkan ada lubang peluru bundar di dadanya, hingga tampaknya indah: 'sebuah lubang peluru bundar di dadanya', darah yang memancar dan dadanya yang pecah itu tidak digambarkan secara naturalistik untuk menunjukkan rasa hormat. Juga, orang yang meninggal itu, betapun ikhlasnya, tentu menunjukkan kesakitan, tetapi kalau hal itu digambarkan secara naturalistik, tentu hal ini menunjukkan sikap yang tidak menghormati. Demikianlah yang dimaksud bahwa puisi itu membawa nada dan sikap si penulis.

Dengan demikian, dari uraian pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa puisi berbeda dengan bahasa sehari-hari yang praktis, dan berbeda dengan bahasa prosa yang bersifat menguraikan atau menjelaskan. Bahasa dalam puisi memiliki kekhasan sendiri. Bahasa di dalam puisi merupakan ungkapan ekspresi penyairnya.

Puisi dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur batin puisi (unsur isi puisi) dan struktur fisik puisi (unsur dengan cara pengungkapan puisi). Unsur batin puisi ini dapat pula disebut sebagai hakikat/makna puisi yang meliputi : (1) tema, (2) perasaan, (3) nada dan suasana, dan (4) amanat. Unsur fisik puisi dapat disebut pula sebagai metode puisi yaitu tempat/sarana yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan hakikat puisinya yang meliputi : (1) diksi, (2) pengimajian, (3) kata konkret, (4) bahasa figuratif/majas, (5) versifikasi, dan (6) tipografi (tata wajah) (Waluyo, 1987:71). Karakteristik puisi adalah ciri khas puisi yang dapat dikaji melalui unsur-unsur puisi. Untuk melihat karakteristik dalam puisi seorang penyair dapat ditinjau dari unsur fisik dan unsur batin puisi tersebut. Penelitian ini dibatasi pada karakteristik puisi dari unsur (1) diksi, (2) gaya bahasa, dan (3) tema.

Secara umum, diksi adalah pemilihan

kata. Keraf (2005:24) memberi kesimpulan utama mengenai diksi yaitu mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi.

Selain itu, penyair haruslah cermat dalam memilih kata-kata sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu dalam konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Oleh sebab itu, disamping memilih kata yang tepat penyair juga mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut (Waluyo, 1987:72). Diksi mencakup 1) pembendaharaan kata, 2) urutan kata, dan 3) daya sugesti dari kata-kata.

Pembendaharaan kata penyair di samping sangat penting untuk kekuatan ekspresi, juga menunjukkan ciri khas penyair. Dalam memilih kata-kata, di samping penyair memilih berdasarkan makna yang akan disampaikan dan tingkat perasaan serta suasana batinnya, juga dilatarbelakangi oleh faktor sosial budaya penyair. Selain itu, tingkat perasaan penyair dapat dinilai melalui kadar emosinya, rasa cinta, benci, rindu, dan sebagainya sangat menentukan pemilihan kata (Waluyo, 1987:73).

Kata tetap merupakan persoalan pokok puisi dan bahan baku puisi (Semi, 1990:122). Oleh sebab itu, pilihan kata atau diksi merupakan unsur penting dalam menciptakan kepuhisan sebuah puisi. Menurut Fananie (dalam Husba, 2007:201) pilihan kata yang digunakan penyair bertujuan untuk menghasilkan makna tertentu dari tiap-tiap kata, sehingga kata-kata yang digunakan memiliki nilai estetik sebagai sebuah hasil karya. Pilihan kata dapat menimbulkan makna simbolis berupa *blank symbol*, *natural symbol*, dan *private symbol*.

Urutan kata dalam puisi bersifat beku, artinya urutan itu tidak dapat dipindah-pindahkan tempatnya meskipun maknanya tidak berubah oleh perpindahan tempat itu. Cara penyusunan urutan kata-kata itu bersifat khas karena penyair yang satu berbeda caranya dengan penyair yang lain (Waluyo, 1987:75). Selanjutnya, terkait

dengan urutan kata, Harun (2012:283) mengemukakan bahwa urutan kata dalam puisi biasanya bersifat beku (*Frozen*). Artinya, urutan tidak boleh dibolak balik atau diganti-ganti posisinya, sekalipun tidak akan mengubah makna sebuah puisi.

Dalam memilih kata-kata, penyair mempertimbangkan daya sugesti kata-kata. Sugesti itu ditimbulkan oleh makna kata yang dipandang sangat tepat mewakili perasaan penyair. Karena ketepatan pilihan dan ketepatan penempatannya, maka kata-kata itu seolah-olah memancarkan daya gaib yang mampu memberikan sugesti kepada pembaca untuk ikut sedih, terharu, bersemangat, marah dan sebagainya (Waluyo 1987:77).

Diksi yang sugestif dapat mewakili perasaan seorang penyair karena diksi yang tepat akan menghasilkan sugesti, yakni daya gaib yang muncul dari diksi yang berupa kata atau ungkapan (Eneste dalam Djojuroto, 2005:16). Apabila penyair ingin mengungkapkan perasaan duka, akan dipilih kata-kata yang menunjukkan efek kedukaan. Jika nada protes dan menyindir kata-kata yang diungkapkan lebih kasar dan sinis agar mendukung protes tersebut. Dalam hal yang bersifat religius, diksi yang dipakai penyair tentulah berhubungan dengan hal atau peristiwa yang bersifat religius, baik diksi yang konkrit maupun yang abstrak. Kata-kata *azan*, *makrifat*, dan *Sholawat* berkonotasi dengan ketakwaan bagi umat Islam (Djojuroto, 2005:16).

Gaya bahasa atau bahasa figuratif (*figuratif language*) membuat bahasa puisi menjadi lebih puitis. Hal tersebut karena gaya bahasa mengandung fungsi estetis dari segi bentuk dan segi penyampaian maksud yang dikandungnya sehingga arus komunikasi akan berjalan lancar dan terkesan santun (Harun, 2012:300).

Menurut Waluyo (1987:83) gaya bahasa menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan sebuah makna. Untuk itu, kata-kata atau bahasa yang digunakan bermakna kias atau makna lambang.

Dengan demikian, gaya bahasa ini dikiaskan atau ditautkan dengan hal lainnya yang mewakili maksud arti yang sebenarnya. Seperti yang dinyatakan

Pradopo (2000:62) bahwa bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi lebih jelas, lebih menarik, dan hidup. Adanya bahasa kiasan ini menyebabkan sajak menjadi lebih menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Waluyo (1987:84) mengemukakan bahwa jenis majas meliputi: metafora, perbandingan, personifikasi, hiperbola, sinekdote, dan ironi.

Tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya (Waluyo, 1987:106). Sementara itu, menurut Aminuddin (2000:151) tema adalah ide dasar dari suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna dalam suatu puisi. Tema dapat diambil dengan cara menyimpulkan inti-dasar yang terdapat di dalam totalitas makna puisi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tema puisi mengacu pada penyairnya dengan konsep-konsepnya yang terimajinasikan. Untuk mengetahui tema sebuah puisi, pembaca minimal harus memiliki pengetahuan tentang latar belakang penyair. Hal ini untuk menghindari ketidaktepatan penafsiran tema puisi. Oleh sebab itu, tema bersifat khusus (mengacu pada penyair), objektif (semua pembaca harus menafsirkan sama), dan lugas (tidak kias atau tidak dibuat-buat). Menurut Waluyo (1987:107) tema dapat sesuai dengan Pancasila yakni, tema ketuhanan, kemanusiaan, patriotisme, demokrasi (kedaulatan rakyat), dan tema keadilan sosial.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini ditujukan untuk mencari data-data tentang karakteristik puisi penyair Aceh dalam antologi puisi *Lagu Kelu*. Jenis pendekatan yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian kepustakaan karena data yang dianalisis berupa tulisan. Menurut Suhadi (2003:23) penelitian kepustakaan adalah segala upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh dan menghimpun informasi tertulis yang

relevan dengan masalah yang diteliti. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, laporan penelitian, karangan ilmiah, tesis/disertasi, ensiklopedia, buku tahunan, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, dan sumber-sumber lainnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah antologi puisi *Lagu Kelu* yang dieditori oleh Doel CP Allisah dan Nani HS. Kumpulan puisi penyair Aceh tersebut terdiri atas 280 halaman yang diterbitkan oleh Aliansi Satrawan Aceh (Banda Aceh) bekerjasama dengan Japan-AcehNet (Tokyo) dan diterbitkan pada tahun 2005. Antologi puisi ini ditulis oleh empat puluh penyair Aceh. Dari keempat puluh penyair tersebut, peneliti mengambil sampel berdasarkan jenis kelamin. Peneliti menganalisis puisi dari delapan orang penyair, empat penyair laki-laki, yakni (1) Ridwan Amran (5 puisi), (2) Maskirbi (5 puisi), (3) Doel CP Allisah (10 puisi), (4) Fikar W. Eda (4 puisi), dan empat orang penyair perempuan, yakni (5) D. Kemalawati (5 Puisi), (6) Wina SW1 (10 Puisi), (7) Siti Aisyah (6 puisi), dan Ernita Kahar (2 puisi). Jadi, jumlah puisi yang diteliti sebanyak 47 puisi. Adapun yang menjadi data dalam penelitian ini berupa aspek diksi, gaya bahasa, dan tema yang terdapat pada baris-baris dalam bait-bait puisi penyair Aceh.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) membaca teks puisi penyair Aceh yang telah ditentukan, (2) memahami hasil bacaan yang terkait dengan unsur puisi yang terkandung dalam puisi penyair Aceh, (3) memilah data berupa diksi, gaya bahasa, dan tema sesuai dengan tujuan dan kriteria yang ditentukan dari masing-masing puisi penyair Aceh, dan (4) Menandai bagian data yang diduga sebagai data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini berdasarkan pendapat Miler dan Huberman (dalam sugiyono, 2010:337) yang terbagi dalam tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan simpulan dan verifikasi. Pereduksian data dilakukan dengan cara merangkum, mendaftarkan kata-kata yang dianggap penting sebagai data, dan memilah data sesuai dengan rumusan masalah. Proses berikutnya adalah penyajian data dengan mendeskripsikan hasil analisis data kemudian menginterpretasikan data dan penarikan simpulan.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan Penggunaan Aspek Diksi dalam Puisi Penyair Aceh**

Kedudukan diksi sangatlah penting dalam puisi. Hal ini terlihat pada diksi dalam puisi penyair Aceh yang terdapat dalam antologi puisi *Lagu Kelu*. Kecermatan diksi yang digunakan oleh penyair Aceh dapat ditinjau dari kosakata yang digunakan mempertimbangkan makna, kepaduan komposisi bunyi, dan daya magis dari kata-kata tersebut. Dengan demikian, diksi yang terdapat dalam puisi penyair Aceh dalam antologi puisi *Lagu Kelu* meliputi perbendaharaan kata, urutan kata, dan daya sugesti kata-kata. Berdasarkan hasil penelitian, dalam perbendaharaan kata terdapat beberapa jenis kosakata dalam puisi penyair Aceh. Kosakata tersebut yaitu, kosakata yang berhubungan dengan warna, kosakata yang berhubungan dengan benda dan realitas alam, dan kosakata bahasa daerah.

Puisi penyair Aceh banyak menggunakan kosakata yang berhubungan dengan warna untuk mengungkapkan perasaannya. Kosakata warna yang terdapat dalam puisi penyair Aceh adalah warna-warna yang umum seperti putih, merah, hitam, biru, dan hijau. Warna-warna tersebut memiliki makna tersendiri yang mendukung suasana dalam puisi. Dalam puisi "Aceh" karya Ridwan Amran, warna "biru" bermakna keteduhan jiwa dalam menjalani hidup seperti warna biru laut yang bernuansa teduh. Walaupun ada beberapa kosakata warna yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda. Kosakata warna-warna yang terdapat dalam puisi bertujuan mengungkapkan perasaan penyair.

Hal ini sama diungkapkan oleh Husba (2007:202), kosakata yang berhubungan dengan warna memiliki makna simbolis. Puisi dengan menggunakan simbol-simbol tertentu yaitu, warna-warna, memiliki acuan makna yang universal, sehingga memudahkan dalam penafsirannya untuk mengetahui perasaan penyair. Sementara itu, Waluyo (1987:87) menyebutkan banyak puisi yang menggunakan lambang warna untuk mengungkapkan perasaan penyair.

Kosakata yang berhubungan dengan benda dan realitas alam juga banyak digunakan dalam puisi penyair Aceh dalam antologi puisi *Lagu Kelu*. Dalam puisi "Aceh" karya Ridwan Amran, kosakata tersebut mengacu pada benda-benda objektif ,

seperti mayat, pengungsi, darah, harta benda, rumah, dan senjata, sedangkan kosakata realitas alam berunsur natural, seperti laut, purnama, bumi, dan ladang. Kosakata tersebut memberikan makna simbolis, seperti kata *laut* yang bermakna ketentraman, *purnama terluka* bermakna kedamaian yang tercoreng, kata *api* bermakna amarah, *bumi* bermakna tempat tinggal, dan kata *mayat-mayat*, *pengungsi*, *senjata* bermakna peperangan atau konflik yang terjadi.

Kosakata yang berhubungan dengan benda dan realitas alam digunakan penyair sebagai bentuk perwujudan imajinasi untuk mendukung dan mengutarakan maksud penyair dalam puisinya. Hal ini senada dengan yang dinyatakan Husba (2007: 202), kosakata yang berhubungan dengan unsur realitas alam ini sebagai alat perwujudan imajinasi.

Kosakata bahasa daerah juga tidak luput menjadi pilihan kata yang banyak digunakan dalam puisi-puisi penyair Aceh. Penyair Aceh tidak dapat melepaskan unsur kedaerahan sebagai identitasnya, hal tersebut tampak pada kosakata bahasa daerah yang banyak digunakan dalam puisinya. Sebagai contoh, kosakata bahasa daerah yang digunakan Doel CP Allisah dalam puisinya "Ulee Kareng". Dalam puisi tersebut terdapat nama tempat *Ulee Kareng* merupakan sebuah kecamatan sekaligus menjadi nama pasar tradisional di Kota Banda Aceh yang menjadi tempat minum kopi terkenal. Selain itu, juga terdapat istilah-istilah dalam bahasa Aceh yang digunakan penyair, yaitu *peukan Sabtu* (hari pasar, setiap hari Sabtu dalam tiap minggunya), *peupok leumo* (adu sapi), *peusabe hareuga* (tradisi jual beli hewan ternak sapi), *bakoung asoue* (tembakau tradisional Aceh), *Apa Seuman* (Paman), *Amat Solong* (nama salah satu pengusaha kopi).

Urutan kata-kata dalam puisi-puisi penyair Aceh bersifat beku dan ketepatan urutan kata-kata menghasilkan kepaduan komposisi bunyi. Sebagai contoh, dapat dilihat pada puisi "Kosong" karya Wina SW1. Pada bait pertama menimbulkan rima akhir, *telah kau menangkan waktu dari petaka/ yang menantang pagi itu/ sang Khalik kembalikan sisa usia/ dan, kau sesali takdir itu.* Dalam puisi tersebut penyair merangkai dan menyusun kata-kata dengan tepat sehingga menimbulkan keharmonisan bunyi kata-kata.

Selain itu, urutan kata-kata yang bersifat beku tidak dapat dipertukarkan letaknya walaupun tidak mengubah makna. Seperti dalam larik: *telah kau menangkan waktu dari petaka/* tidak dapat diubah menjadi */kau telah menangkan waktu dari petaka/* dengan mendahulukan subjek daripada predikat. Penyair sengaja menempatkan kata kerja "telah" di awal larik untuk mempertegas makna puisi. Selain itu, apabila ditukar letak kata-katanya, akan menghilangkan daya magis kata-kata tersebut dan keharmonisan antarbunyi juga akan terganggu.

Aspek diksi lainnya yang terdapat pada puisi penyair Aceh adalah daya sugesti kata-kata. Diksi yang terdapat dalam puisi-puisi penyair Aceh mengandung daya sugesti kata-kata yang kuat mewakili perasaan penyair. Dalam menggunakan kata-kata, penyair Aceh mempertimbangkan daya sugesti yang lahir dari kata-kata itu. Daya sugesti dari kata-kata yang digunakan penyair Aceh menimbulkan efek sedih, duka, bahagia, semangat, marah, kecewa, pasrah, dll. Sebagai contoh, dalam puisi "Padang Seurahet" karya Ridwan Amran yang mensugesti pembaca untuk merasakan kedukaan, kegelisahan, dan kebingungan digambarkan dengan larik: *Mendung gelisah dalam duka burung camar/ Jerit bocah menguak kebekuan kelam/ Menggigil dalam pandangan yang pasrah/ Masih adakah esok mentari di balik cemara/ Setelah kehidupan remuk dalam prahara.* Pemilihan kata-kata tersebut sangat tepat untuk menimbulkan daya gaib yang mampu menimbulkan efek sugesti kepada pembaca. Sugesti itu ditimbulkan oleh makna kata yang dipandang sangat tepat mewakili perasaan penyair (Waluyo, 1987:77).

### **Penggunaan Gaya Bahasa dalam Puisi Penyair Aceh**

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan gaya bahasa dalam puisi penyair Aceh dalam antologi puisi *Lagu Kelu* begitu kompleks. Hal ini terlihat pada beragamnya gaya bahasa yang ditemukan dalam puisi penyair Aceh. Beberapa gaya bahasa yang dominan dalam puisi-puisi penyair Aceh, yaitu personifikasi, metafora, hiperbola, paralelisme, dan simile.

Gaya bahasa yang digunakan dalam puisi penyair Aceh membuat puisi menjadi lebih puitis. Bahasa figuratif atau gaya bahasa digunakan penyair untuk

mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan sebuah makna dan puisi akan kaya dengan makna (Waluyo 1987:83). Hal ini dapat dilihat dalam penggunaan gaya bahasa personifikasi pada puisi "Beutong" karya Siti Aisyah pada larik: *Kau masih bisa tersenyum/ Luka yang menganga/ Beutongku resah/ Beutongku susah*. Penyair mempersonifikasikan Beutong (suatu tempat) sebagai manusia yang dapat tersenyum, merasakan luka, resah dan susah. Gaya bahasa personifikasi yang ditampilkan penyair membuat puisi tersebut kaya akan makna melalui gambaran peristiwa yang terjadi.

Demikian pula pada penggunaan gaya bahasa metafora. Penggunaan gaya bahasa metafora ini dapat dilihat pada puisi "Konfigurasi Langsa Dinihari" karya Doel CP Allisah yang mengiaskan gadis cantik tetapi tidak suci lagi dengan ungkapan bulan keemasan buram di kotamu. Penggunaan ungkapan tersebut lebih santun karena dikiaskan langsung pada benda lainnya. Hal demikian sejalan dengan pendapat Harun (2012:300) bahwa gaya bahasa dipersiapkan untuk merepresentasikan fungsi estetis dari segi penyampaian maksud yang dikandungnya sehingga arus komunikasi akan berjalan lancar dan terkesan santun.

Penggunaan gaya bahasa hiperbola selain dengan maksud melebih-lebihkan agar mendapat perhatian lebih dari pembaca, juga akan memberikan efek suasana yang mendukung isi puisi. Hiperbola tersebut dapat dilihat pada puisi "Catatan Hari" karya Wina SW1 pada larik: *sebuah negeri porak poranda/ rakyat yang terkapar tak bernama/ tubuh tanpa suara/ cinta, pilu, benci, luka, pasrah jadi tak terbatas*. Larik-larik tersebut memberikan ungkapan yang berlebih-lebihan. Ungkapan yang berlebihan tersebut mendukung suasana yang diinginkan penyair untuk mendapatkan perhatian yang lebih untuk mengungkapkan hal yang dimaksud.

Sementara itu, penggunaan gaya bahasa paralelisme juga banyak terdapat dalam puisi penyair Aceh. Penggunaan gaya bahasa ini akan mendukung perasaan penyair. Hal tersebut terlihat pada puisi "Sigli Kota Masa Kecilku Suatu Ketika" karya Doel CP Allisah, larik: *Jadi nafas gerakku/ Jadi sembilu lukaku/ Jadi perih seketika*. Paralelisme dalam puisi tersebut tampak pada kesejajaran frasa yang berpola

sama. Pengulangan frasa-frasa tersebut mendukung suasana dalam puisi.

Selain itu, penggunaan gaya bahasa simile juga banyak terdapat dalam puisi penyair Aceh. Dalam gaya bahasa simile, penyair menyebutkan kedua hal yang dikiaskan tidak disebutkan secara langsung tetapi menggunakan kata pembanding. Contoh puisi yang menggunakan simile ini dapat dilihat pada puisi "Pengertian" karya Siti Aisyah pada larik: *Laut begitu tenang/ Seperti mengerti cintamu/ Yang tersaput angin*. Penggunaan gaya bahasa ini akan menimbulkan daya bayang atau imaji pembaca sehingga maksud yang ungkapkan penyair akan tersampaikan secara tepat.

Dari uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa yang bervariasi dalam puisi penyair Aceh menjadikan puisi mereka lebih indah dan menarik secara estetis dari segi bentuk dan lebih hidup dengan memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Hal ini seperti yang dinyatakan Pradopo (2000:62) bahwa bahasa kiasan (gaya bahasa) mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi lebih jelas, lebih menarik, dan hidup. Adanya bahasa kiasan ini menyebabkan sajak menjadi lebih menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan.

### **Penggunaan Tema dalam Puisi Penyair Aceh**

Tema puisi adalah gagasan dasar yang mendukung keutuhan puisi. Berdasarkan telaah puisi secara keseluruhan, penggunaan tema dalam puisi penyair Aceh dalam antologi puisi *Lagu Kelu* mengacu pada hal-hal yang dialami, dirasakan, dan yang terjadi di sekitar penyair. Hal ini sesuai dengan pendapat Djojoseuroto (2005:25) bahwa tema yang diungkapkan penyair dapat berasal dari dirinya sendiri, dapat pula berasal dari orang lain atau masyarakat. Dengan demikian, secara umum puisi penyair Aceh dalam antologi puisi *Lagu Kelu* mengandung empat tema, di antaranya, yaitu tema religi, tema kemanusiaan, tema sejarah, dan tema kehidupan.

Puisi yang bertema religi atau ketuhanan dalam puisi penyair Aceh mengungkapkan pengalaman religi penyair

dengan Tuhannya. Puisi yang bertema religi ini dapat dilihat pada puisi “Pantai Itu (pasca tsunami)” karya Doel CP Allisah. Puisi ini berisikan renungan penyair atas bencana alam tsunami yang menerjang Aceh. Dalam renungannya penyair berpendapat bahwa bencana alam tsunami sebagai teguran Tuhan kepada manusia yang telah berbuat maksiat di muka bumi ini. Dalam puisi yang bertemakan ketuhanan biasanya penyair mengungkapkan dialog dengan Tuhan atau renungannya dengan dirinya sendiri (Haroko dalam Djojuroto, 2005:25).

Puisi penyair Aceh yang bertema kemanusiaan mengungkapkan rasa kemanusiaan atau yang berhubungan dengan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) yang disebabkan oleh konflik yang terjadi di Aceh. Salah satu puisi yang bertema kemanusiaan adalah puisi “Beutong” karya Siti Aisyah. Puisi tersebut berisikan peristiwa kekerasan dan pembunuhan terhadap warga sipil yang tidak bersalah. Puisi yang bertema kemanusiaan menunjukkan tingkat kepedulian dan kepekaan penyair yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Waluyo (1987:112) bahwa penyair harus memiliki kepekaan perasaan yang begitu dalam untuk memperjuangkan tema kemanusiaan.

Sementara itu, juga terdapat puisi yang bertema sejarah. Puisi yang bertema sejarah adalah puisi yang mengandung unsur sejarah yang pernah terjadi. Hanya satu puisi yang bertema sejarah yang ditemukan dalam antologi puisi *Lagu Kelu*. Puisi tersebut adalah puisi “Kreung Aceh” karya Maskirbi. Puisi ini berisikan kenyataan sejarah perjuangan rakyat Aceh dalam melawan penjajah Belanda. Hal senada diungkapkan oleh Djojuroto (2005:25) bahwa puisi protes sosial dan puisi sejarah membeberkan tema yang berhubungan dengan kenyataan dan sejarah.

Puisi dengan tema kehidupan dalam puisi penyair Aceh mengungkapkan hal lebih umum yang berkaitan dengan kehidupan yang hal-hal yang dialami penyair dalam kehidupannya. Penggunaan tema kemanusiaan ini mengungkapkan rasa ketakutan, kepasrahan diri, kekecewaan, kerinduan, cinta dan kasih sayang. Contoh puisi bertema kehidupan ini dapat dilihat pada puisi “Desember Episode Duka Aceh” karya D. Kemalawati. Puisi tersebut mengungkapkan kedukaan, kesedihan, dan kehilangan akibat bencana alam tsunami.

Menurut Djojuroto (2005:25), tema-tema tentang kehidupan manusia dan alam semesta dapat menyadarkan pembaca akan keterbatasan diri manusia di hadapan sang pencipta.

### **Simpulan**

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa puisi penyair Aceh dalam antologi puisi *Lagu Kelu* memiliki karakteristik tersendiri dalam hal: (1) diksi, (2) gaya bahasa, dan (3) tema. Karakteristik dalam penggunaan diksi (pilihan kata) sangat cermat. Kecermatan diksi yang digunakan oleh penyair Aceh dapat ditinjau dari perbendaharaan kata, urutan kata, dan daya sugesti kata-kata.

Dalam penggunaan diksi, perbendaharaan kata yang digunakan mempertimbangkan makna, yaitu dengan menggunakan kosakata yang berhubungan dengan warna, kosa kata yang berhubungan dengan benda dan realitas alam, dan kosakata bahasa daerah. Urutan kata-kata yang digunakan menghasilkan kepaduan komposisi bunyi. Daya sugesti kata-kata yang digunakan menghasilkan daya magis dari kata-kata tersebut.

Selain itu, karakteristik penggunaan gaya bahasa dalam antologi puisi *Lagu Kelu* sangat kompleks sehingga menjadikan puisi penyair Aceh lebih puitis dan prismatis. Hal ini dikarenakan beragamnya gaya bahasa yang ditemukan dalam puisi. Beberapa gaya bahasa yang dominan dalam puisi-puisi penyair Aceh, yaitu personifikasi, metafora, hiperbola, paralelisme, dan simile.

Sementara itu, karakteristik pemilihan tema dalam puisi penyair Aceh dalam antologi puisi *Lagu Kelu* mengacu pada hal-hal yang dialami, dirasakan, dan yang terjadi di sekitar penyair. Secara umum, tema-tema tersebut adalah tema religi, tema kemanusiaan, tema sejarah, dan tema kehidupan.

### **Saran**

Mengingat penelitian ini belum mengkaji semua aspek dari puisi penyair Aceh, maka disarankan sebagai berikut.

Mengingat penelitian ini belum komprehensif karena hanya mengkaji sebagian karakteristik puisi penyair Aceh, maka diharapkan hasil penelitian ini menjadi acuan atau inspirasi bagi peneliti berikutnya, sehingga akan menimbulkan teori baru dalam dunia sastra.

Mengingat puis penyair Aceh merupakan bentuk karya sastra yang pengungkapan ide, gagasan, dan pikiran dari penyair-penyair Aceh, maka perlu dikaji setiap aspek kerakteristik dalam puisi-puisinya, sehingga dapat diketahui ciri khas dari masing-masing penyair.

Mengingat pembelajaran di sekolah khususnya mengenai puisi (puisi baru) yang lebih banyak menggunakan contoh-contoh kajian pada puisi-puisi penyair nasional, maka diharapkan kajian terhadap puisi penyair lokal kedaerahan ini dapat menjadi referensi tambahan.

#### Daftar Pustaka

- Allisah, Doel CP dan Nani HS (editor). 2005. *Lagu Kelu Kumpulan Puisi Penyair Aceh*. Banda Aceh: Aliansi Sastrawan Aceh.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Djojoseduroto, Kinayati. 2005. *Puisi Pendekatan dan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa.
- Esten, Mursal. 2007. *Memahami Puisi*. Bandung: Angkasa.
- Harun, Mohd. 2012. *Pengantar Sastra Aceh*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Husba, Zakiyah M. 2007. Puisi-Puisi Modern Sulawesi Tenggara (dalam Antologi Puisi Kendari). *Kandai*, Volume 1, Tahun II:197-211.
- Kerap, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada UP.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.